

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni memiliki arti yang luas, namun dapat digambarkan bahwa seni adalah hal yang bernilai ungkap karena seni berasal dari ungkapan (*expression*) artistic dari suasana hati. Seni adalah sesuatu yang bagus atau baik secara moral maupun estetika yang menghasilkan keindahan dan direfleksikan sebagai sarana ibadah (Rizali, 2013). Selain itu, karya seni pun direfleksikan sebagai sarana hiburan, juga sebagai sarana Pendidikan seperti penyampaian pesan, kritik ataupun (Suryatna, 2001). Seni merupakan hasil aktivitas rohani yang direfleksikan ke dalam bentuk karya yang seolah-olah hidup sehingga dapat menghidupkan perasaan orang lain ketika melihat karya nya (Safliana, 2018). Seni juga bukan sesuatu yang dilakukan karena kebutuhan pokok, namun karena kemewahan, kenikmatan dan kebutuhan spiritual (Salam, 2020). Seni hadir untuk menciptakan keindahan, dan tidak dapat dipungkiri lagi sejak zaman dahulu manusia selalu mencari keindahan.

Kesenian adalah keindahan yang ekspresikan dari dalam diri manusia. Ragam kesenian di antaranya ada seni rupa, seni musik, seni teater, seni sastra, dan seni tari (Silvia, 2017). Pengertian dari seni rupa sendiri mampu masuk di pengertian seni manapun, namun yang membedakan hanyalah media pengekspreasiannya. Seni rupa dieskpresikan oleh media visual seperti titik, garis, warna, bentuk, tekstur, volume dan ruang (Salam, 2020). Dunia rupa melahirkan berbagai sesuatu yang mengandung nilai estetika sehingga menimbulkan arti kagum dan setuju dari orang yang menikmati atau melihatnya. Namun tak jarang juga menimbulkan permasalahan *sensitive* dalam masyarakat luas dan salah satu permasalahan yang sering ditimbulkannya terkait pada pandangan masyarakat terhadap karya seni rupa. Dalam perkembangan sejarah, kesenian terdapat perbedaan kondisi zaman sehingga melahirkan juga paham yang berbeda, dari zaman pra sejarah sampai zaman modern seperti ini, agama menjadi sumber inspirasi yang sangat besar bagi seniman dalam berkarya dan dalam mewujudkan segala sesuatu yang bernilai seni. Namun pada pertengahan abad 19 M paham Marxisme dan Atheisme di Eropa muncul sehingga mempengaruhi pikiran dan cita-cita yang romantis dan materialistis, maka sifat keagamaan dalam seni mulai ditinggalkan orang (Martono, 2015).

Pembatasan dalam mengapresiasi seni di masa dahulu dan sekarang terkait dengan kondisi sosiokultural masyarakat modern yang menjadikan seni sebagai ajang maksiat. Sehingga hal tersebut memicu pandangan masyarakat mengidentikkan seni dengan segala yang

berbau maksiat, oleh karenanya muncul hukum yang tak jauh dari itu. Padahal mengambil hukum sebenarnya tidak serta merta menjadi haram hanya karena dilakukan oleh orang yang tidak baik (menyalahgunakan). Pada nyatanya Rasul dan para sahabat pun menikmati kesenian seperti seni musik, seni rupa, komedi dan cabang-cabang seni yang lainnya. Hal tersebut menjadi poin penting bahwa seni bukanlah suatu hal yang selalu bersifat jelek (Qardhawi, 1998).

Dilansir dari laman detik.com pada tanggal 26 Januari 2012 <https://news.detik.com/berita/d-1824995/masyarakat-pekanbaru-ribut-soal-patung>

Pembangunan tugu Zapin di depan kantor gubernur Pekanbaru yang menuai kritikan masyarakat dan menimbulkan pro kontra. Ketua komisi MUI Pekanbaru Abarizan menyatakan ketidaksetujuan atas pembangunan patung yang berada di depan kantor karena hal tersebut merupakan hal yang tidak sepatutnya dilakukan karena tidak sesuai dengan kaidah Islam dan pembuatan patung adalah hal yang dilarang dalam kacamata Islam, terlebih lagi Melayu Riau daerah yang identik dengan Islam. Sebagai tanda ketidaksetujuannya beliau juga menyampaikan hal tersebut kepada Pemkot Pekanbaru dan Pemprov Riau agar Pekanbaru tidak dijadikan sebagai kota yang diwarnai oleh patung-patung manusia. Hal tersebut juga terjadi kepada mantan bupati Purwakarta yaitu bapak Dedi Mulyadi yang mengundang kritik masyarakat dan menimbulkan pro dan kontra akibat beliau mewarnai Purwakarta dengan banyak patung-patung. Yang membuat penulis semakin tertarik untuk meneliti hal ini adalah tidak adanya landasan yang masyarakat gunakan dalam menolak pembangunan patung tersebut.

Pada dasarnya seni tidaklah dilarang di dalam Islam, seni hanyalah sarana, bukan tujuan. Suatu kebaikan yang membawa manfaat hadir dari tangan manusia. seni merupakan salah satu alat yang paling kuat pengaruhnya pada masa ini. Seni bisa menjadi sarana ibadah seperti *tawajjud* (menenangkan jiwa), *tajarrud* (menjauhkan dari hal yang berbau dunia), menyampaikan hikmah dan bisa juga sebagai pujian kepada Sang Khalik (Martono, 2015).

Salah satu bentuk karya seni rupa yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah *tamatsil* merupakan jamak dari *timtsal*. Terdapat di dalam Surat Saba ayat 13 sebagai berikut:

عَمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحَارِبٍ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُشِيدًا اِعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ
السَّكُّورُ

“Mereka (para jin) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung,

piring-piring yang (besarnya) seperti kolam, dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali hamba-hamba Ku yang bersyukur” (QS. Saba:13)

Ayat di atas menyebutkan bahwa Nabi Sulaiman memerintah kepada jin untuk membuat patung dengan menggunakan *tamatsil*. Ayat tersebut mengandung perintah dan tidak mengandung larangan padanya. Namun di dalam surat yang berbeda dan beberapa hadis terdapat larangan terhadap *tamatsil*. Berikut dalam surat Al-Anbiya ayat 52:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاتِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عِشُونَ

“Ingatlah ketika ia (Ibrahim) berkata kepada kaumnya, ‘patung-patung apakah yang kalian tekun sembah itu? Mereka menjawab, ‘kami dapati nenek moyang kami menyembahnya” (Qs. Al-Anbiya: 52)

Dan di dalam hadis Bukhari:

“Telah menceritakan kepada kami (Musadad) telah menceritakan kepada kami (Abdullah bin Daud) dari (Hisyam) dari (ayahnya) dari (Aisyah) dia berkata: “setibanya Nabi Saw dari safar (berpergian), saya menggantungkan satir pembatas yang bergambar, lalu beliau memerintahkan ku melepas satir tersebut, maka akupun melepasnya. Dan saya juga mandi Bersama Nabi Saw dari satu wadah” (Az-Zabidi, 2017).

Dan dalam Shahih Muslim yang menerangkan tentang tidak akan masuknya malaikat ke rumah yang terdapat patung di dalamnya. Sebagai berikut:

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ وَلَا كَلْبٌ وَلَا جُنُبٌ

“Dari Abu Hurairah, ia berkata: “Rasulullah Saw bersabda, ‘Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat patung atau gambar” (Al-Mundziri, 2016).

Dari dua ayat yang telah di sebutkan terdapat perbedaan redaksi, di dalam surat Saba ayat 13 memerintahkan para jin untuk membuat patung, sedangkan di dalam surat Al-Anbiya ayat 52 Nabi Ibrahim melihat kaumnya menyembah patung dan merasa heran ada beberapa pandangan yang muncul terhadap seni rupa sehingga menyebabkan tak sedikit masyarakat meninggalkan seni dengan pandangan yang tidak baik terutama terhadap seni rupa. *Pertama* lahir karena satu hadis yang berisi larangan seseorang membuat patung atau lukisan makhluk hidup, karena kelak di akhirat nanti ia harus memberikan nyawa. Paham ini melarang (mengharamkan) melukis atau memahat yang menggambarkan makhluk hidup. *Kedua* paham yang memperbolehkan menggambar makhluk dengan lukisan, gambar atau foto, namun tetap mengharamkan pada karya ukuran tiga dimensi seperti arca dan relief. *Ketiga* memperbolehkan membuat atau menggambar bentuk makhluk (manusia) dengan syarat tidak sempurna

(Martono, 2015). Terdapat juga di beberapa hadis yang melarang untuk membuat patung. Bagaimana perspektif karya seni rupa dalam Al-Qur'an yang sebenarnya?

Selain ayat di atas, dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat lain lagi yang mencakup dengan seni rupa, di antaranya seni pahat, seni lukis dan patung. Namun yang menjadi fokus pada penelitian ini hanya terdapat pada seni pahat dan patung hal tersebut dikarenakan penulis tidak menemukan ayat yang cukup untuk membahas tentang seni lukis.

Kesenjangan yang terjadi pada masalah ini adalah adanya pergulatan paham terhadap seni rupa dalam agama. Terutama pada hukum yang menyatakan halal dan haram, mashlahat dan madharat atau boleh dan tidaknya. Apa yang terjadi pada ulama dan dai pada masa sekarang berupa ketatnya pembatasan dalam mengapresiasi seni terutama seni rupa. Hal tersebut berpengaruh terhadap pandangan masyarakat atas seni rupa sehingga tak sedikit masyarakat yang tidak mengapresiasi seni rupa dan meninggalkannya dengan pandangan yang salah. Padahal Islam tidak melarang adanya seni dan mengambil suatu istinbath hukum tidaklah sesederhana itu. Tak ada agama yang sepi dari dari ekspresi artistic dan estetik (Huriyudin, 2014).

Alasan *pertama* penulis memilih tema kesenian karena seni sangat dekat dengan budaya manusia. Menyadari atau tidak karya seni rupa menjadi bagian dari kehidupan manusia. Dimulai dari bangun tidur, barang-barang hasil olah rupa menjadi bagian terpenting untuk memenuhi keperluan hidup manusia. Seni merupakan manifestasi yang memiliki nilai estetika tinggi dari suatu budaya. Seni yang menjadi pembeda dengan makhluk lain dalam mengekspresikan cinta dan rasa syukur atas terciptanya keindahan alam semesta ini. Seni juga tak jarang menjadi sarana ibadah untuk menciptakan ruang intim Bersama Tuhan. Seni mampu mewakili emosi yang tidak dapat diwakilkan dengan gerak atau bahasa untuk mendapat kekhusyuan (Shihab, 2007e). Seni juga menjadi media dalam menyalurkan perasaan manusia ketika senang dan sedih dengan membuat sesuatu yang dapat dinikmati dengan memperhatikan nilai moral dan pesan yang dikandungnya (Asy'ari, 2017).

Seni merupakan salah satu fitrah yang dianugerahkan oleh Allah upaya memanfaatkan pemberian akal dengan melahirkan ungkapan keindahan, kebenaran, dan kebaikan. Seni adalah sesuatu yang terdiri dari empat unsur dasar, yang meliputi 1). Karya seni (dapat berupa benda, visualisasi) 2). Kerja cipta seni (teknis atau langkah-langkah yang digunakan dalam proses menciptakan sebuah seni), 3). Cipta seni (pandangan, wawasan, konsep, gagasan), 4). Tujuan dasar seni (logis, etis, estetis, fungsi, ibadah). Dari empat komponen tersebut dapat diketahui

bahwa seni adalah dialog antara intersubjektif dan kosubjektif, jika dalam perspektif Islam, intersubjektif dapat diartikan sebagai *hablumminallah* dan kosubjektif adalah *hablumminannas* yang berarti menjelaskan hubungan vertikal dengan horizontal. Namun banyak pandangan masyarakat yang masih memisahkan antara seni dan agama, menjauhkan keduanya dan memandang dengan “nakal” kepada para seniman (Rizali, 2013). Hal inilah yang menjadi alasan *kedua* penulis mengambil tema ini yakni seni pun mempunyai manfaat dan bisa menjadi sarana ibadah.

Alasan *ketiga* penulis mengambil tema ini adalah adanya perdebatan seni rupa berasal dari satu hadis shahih bukhari yang berbunyi:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الَّذِينَ يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّورَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ

“Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Munzir telah menceritakan kepada kami Anas bin Iyad dari Ubaidillah dari Nafi bahwa Abdullah bin Umar ra telah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah bersabda sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar-gambar ini akan disiksa di hari kiamat, dikatakan kepadanya; hidupkanlah apa yang telah kamu gambar ini”

Lalu hadis kedua menjelaskan bahwa Rasulullah membiarkan boneka patung yang terdapat di kamar Aisyah diriwayatkan oleh Abu Dawud:

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عَرُورَةَ تَبُوكَ أَوْ خَيْبَرَ، وَفِي سَهْوَتِهَا سِتْرٌ، فَهَبَّتْ رِيحٌ، فَكَشَفَتْ نَاجِيَةَ السِّتْرِ عَنْ بَنَاتٍ لِعَائِشَةَ لُعَبٍ، فَقَالَ: مَا هَذَا يَا عَائِشَةُ؟ قَالَتْ: بَنَاتِي. وَرَأَى بَيْنَهُنَّ فَرَسًا لَهَا جَنَاحَانِ مِنْ رِقَاعٍ، فَقَالَ: مَا هَذَا الَّذِي أَرَى وَسَطَهُنَّ؟ قَالَتْ: فَرَسٌ. قَالَ: وَمَا هَذَا الَّذِي عَلَيْهِ؟ قَالَتْ: جَنَاحَانِ. فَقَالَ: فَرَسٌ لَهُ جَنَاحَانِ؟ قَالَتْ: أَمَا سَمِعْتَ أَنْ لِسُلَيْمَانَ خَيْلًا لَهَا أُنْجَحَةٌ؟ قَالَتْ: فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى رَأَيْتُ نَوَاجِدَهُ

“Rasulullah tiba dari perang Tabuk atau Khaibar, sementara kamar Aisyah ditutup dengan satir Ketika ada angin bertiup satir tersebut tersingkap hingga boneka-boneka Aisyah terlihat. Beliau lalu bertanya “Aisyah ini apa?”, lalu Aisyah menjawab “itu anak-anak bonekaku” lalu beliau juga melihat patung kuda yang mempunyai sayap. Beliau bertanya “lalu yang aku lihat di tengah-tengah boneka itu apa?” Aisyah menjawab “boneka kuda” lalu beliau bertanya lagi “yang di bagian atasnya itu apa?” Aisyah menjawab “dua sayap” beliau bertanya lagi “kuda mempunyai dua sayap?” Aisyah menjawab “tidakkah engkau mengetahui bahwa Nabi Sulaiman mempunyai kuda yang punya banyak sayap?”. Aisyah berkata, Beliau lalu tertawa hingga aku dapat melihat giginya.”

Pemaparan di atas adalah alasan penulis untuk mengambil judul “Seni Rupa Dalam Al-Qur’an” (Studi Tafsir Tematik Al-Qur’an). Hal ini tentu menjadi tentunya sangat menarik untuk dibahas karena hal tersebut selain untuk menambah wawasan bagi pembaca mengenai

pandangan masyarakat yang masih keliru tentang kesenian di dalam Islam, yang pada nyatanya di zaman Rasulullah pun kesenian telah ada dan Rasul tidak melarang sesuai dengan posisi penggunaannya. Penulis membatasi penelitian ini hanya pada kajian karya seni rupa karena penulis tidak menemukan ayat-ayat karya seni yang lain.

Penulis memilih Tafsir Al-Misbah karena Al-Misbah masuk sebagai kategori tafsir modern yang bercorak *adabi ijtimai* sehingga penafsiran relevan dengan kehidupan sosial saat itu. Kemudian penulis memilih Tafsir terjemah Ath-Thabari sebagai referensi kedua karena tafsir Thabari sebagai tafsir klasik sehingga memberikan penafsiran berbeda dengan Quraish Shihab, selain itu di dalam tafsir Thabari terdapat banyak riwayat-riwayat yang menjadi penguat bagi penafsiran ayat-ayat tersebut. Penulis akan menggunakan metode Tematik sebagai metode yang akan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Metode temati ini digagas oleh Al-Farmawi, penulis menggunakan metode ini karena metode tematik mampu menguak ayat-ayat Al-Qur'an beserta dengan asbabunnuzul dan riwayat hadis yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah yang tersusun dalam penelitian ilmiah ini adalah:

1. Apa saja ayat yang berkenaan dengan indikasi karya seni rupa dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat seni rupa dalam Al-Qur'an kajian tafsir tematik?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan karya seni rupa.
2. Mengetahui penafsiran ayat-ayat seni rupa dalam Al-Qur'an kajian tafsir tematik.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kegunaan berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ilmiah ini dapat menambah wawasan keilmuan juga sebagai media sumbangsih khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Khususnya dalam mengetahui ayat dan memahami penafsiran Al-Qur'an tentang karya seni rupa studi tematik Al-Qur'an.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penulisan ini sebagai kajian terhadap karya seni rupa yang ada di dalam Al-Qur'an sehingga membentuk kajian tematik tentang karya seni rupa dalam Al-Qur'an. Selain itu, penulisan ini diharapkan mampu memberi wawasan terkait Al-Qur'an dalam menjelaskan karya seni dan memberikan kontribusi kepada masyarakat khususnya masyarakat yang tertarik dengan seni.

E. Tinjauan Pustaka

Artikel karya M. Asy'ari yang berjudul "Islam dan Seni". Artikel ini memberikan penjelasan terkait gejala kesenian dalam Al-Qur'an ditambah dengan penjelasan terkait etika berkesenian yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma yang harus dipegang dalam berkesenian. Seperti larangan membuat karya tentang kritikan terhadap Tuhan (Asy'ari, 2017).

Artikel karya Ahmad Akromusyuhada, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Pelita Bangsa Bekasi 2018 yang berjudul "Seni dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis". Dalam artikelnya penulis menjelaskan bahwa seni yang sesungguhnya dikatakan agung adalah seni yang membawa nilai-nilai universal dan seni yang cenderung mendekati diri kepada Tuhan. Dikatakan pula bahwa seni yang rendah adalah seni yang hanya mengutarakan nafsu semata saja dan tidak mendekati diri kepada Tuhan. Seni yang agung tak akan pernah dimakan usia, seni yang agung akan abadi bersama pengagumnya. Al-Qur'an dan hadis tidak mengecam siapa yang berseni namun mengecam sikap manusia terhadap seni itu sendiri (Akromusyuhada, 2018).

Artikel karya Wely Dozan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020 yang berjudul "Seni dalam Perspektif Hadis Nabi: Kajian Ma'ani al-Hadis". Dalam artikelnya penulis menjelaskan bahwa pemahaman terkait pelarangan menggambar dan memajang gambar disebabkan masyarakat Nabi saat itu masih rentan dengan hal yang berbau kemusyrikan sehingga dihwatirkannya masyarakat akan Kembali ke jalan tersebut (Dozan, 2020).

Skripsi karya Hadana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2017 yang berjudul "Nyanyian dalam Perspektif Hadis (pendekatan ikhtilaf hadis)". Dalam skripsinya penulis menjelaskan bahwa tidak ada larangan dalam Islam terhadap seni musik ataupun nyanyian. Boleh dan tidaknya suatu nyanyian memiliki alasan tertentu. Rasulullah mengharamkan nyanyian yang mengandung celaan dan berdampak negatif bagi anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua yang ikut terjerumus ke dalamnya (Hadana, 2017).

Skripsi karya Dilla Syafrina, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020 yang berjudul “Tamatsil Dalam Al-Quran (Kajian Seni Rupa dan Hukumnya dalam Perspektif Ulama)” dalam skripsinya penulis menjelaskan bahwa kata tamatsil memiliki makna yang berbeda dengan *ashnam* dan *awtsan*. Tamastil adalah sesuatu yang terbuat dari kayu, batu, tembaga, kuningan, kaca, dan tanah liat sehingga mirip dengan bentuk aslinya seperti patung binatang, pohon, orang sebagai hiasan. Sesuatu akan memunculkan hukum ketika mempunyai illat, jika hilang *illat* maka hilanglah hukumnya maka dari itu *Tamatsil* haram ketika disembah, namun ketika tidak dibuat sebagai bahan untuk sembah, maka dibolehkannya (Syafrina, 2020).

Skripsi karya Nana Fikriatna, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019, yang berjudul “Estetika Dalam Perspektif Al-Qur’an”. Penulis menjelaskan bahwa keindahan membawa kesenangan bagi yang melihatnya. Cinta kepada keimanan, syahwat dan perhiasan pun menjadi bagian dari keindahan itu sendiri. Gambaran keindahan dalam Al-Qur’an diantaranya gambaran keindahan syurga, keindahan cahaya Allah yang ditunjukkan kepada orang yang berakal, gambaran gemerlap keindahan dunia, menceritakan nikmat Allah yang digunakan untuk ketaatan (Fikriatna, 2019).

Skripsi karya Sarah Rahmadika, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2018, yang berjudul “Estetika Dalam Al-qur’an”. Penulis menjelaskan lima tipe estetika yang dibahas dalam Al-Qur’an penelitian ini juga menyatakan adanya prinsip estetika dan isyarat estetika yang juga terdapat dalam kandungan ayat-ayat tersebut (Rahmadika, 2018).

Buku karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul “Islam Bicara Seni” 1998. Bukunya menjernihkan persoalan seni dan menempatkan seni ke dalam kehidupan kaum muslimin pada proporsi yang seharusnya sesuai syariat Islam. Islam membenarkan bahkan mengharuskan untuk menghadirkan seni dan keindahan di dalam kehidupan dengan menikmati dan mengapresiasinya. Tak ada sesuatu yang dilarang oleh Islam kecuali sesuatu yang pasti membawa kemadharatan bagi manusia (Qardhawi, 1998).

Dari semua penelitian-penelitian yang sudah ada, penulis ingin melengkapi penelitian dari Dilla Syafrina yang berjudul “*Tamatsil* Dalam Al-Qur’an” dengan mengambil judul “Indikasi Karya Seni Rupa dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Al-Qur’an)”. Penulis akan memperluas kosakata yang masuk ke dalam kategori karya seni rupa dengan memberikan perspektif yang lebih luas pula menggunakan dua tafsir rujukan utama yakni *Tafsir Ath-Thabari* dan *Tafsir Al-Misbah*.

F. Kerangka Teori

Pengertian seni secara umum bermula dari kata *art* memiliki arti yang luas, diantaranya memiliki arti “hasil dari kegiatan manusia” baik secara individu ataupun kelompok yang indah, membuat sesuatu dengan kualitas yang tinggi sehingga menghasilkan nilai yang indah dan estetis, dan seni juga bisa diartikan dengan suatu keterampilan khusus dalam penampilan. Ada banyak karya seni manusia yang dapat dijumpai dimana-mana dan tak sedikit karya yang mengundang beragam definisi. Seni bisa diartikan dengan benda/karya seni, kemahiran seseorang dalam membuat sesuatu yang ditentukan oleh rasio atau gagasan tertentu, dan ada juga yang mengartikan kegiatan manusia (Kuswarsantyo & Rachmi, 1992).

Ada dua macam seni rupa, yaitu seni rupa murni dan seni rupa terapan.

Seni murni adalah seni yang diciptakan hanya untuk dinikmati keindahannya. Seperti lukisan. Adapun seni terapan adalah seni yang diciptakan tidak hanya untuk dinikmati keindahannya saja tetapi juga dengan fungsinya. Seperti pakaian. Seni secara umum dibagi menjadi empat bagian, yakni seni rupa, seni suara, seni tari dan seni drama (Kuswarsantyo & Rachmi, 1992). Seni Rupa adalah macam kesenian yang akan penulis cari di Al-Qur'an menggunakan metode tematik. Selain surat yang telah penulis sebutkan di atas yakni surat Al-Anbiya ayat 52 dan surat Saba ayat 13, contoh surat lain nya ada di dalam Surat Al-A'raf ayat 138:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

“Dan Kami selamatkan Bani Israil menyebrangi laut itu (bagian utara dari laut merah). Ketika sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata “Wahai Musa! buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).” (Musa) menjawab, “Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh” (QS. Al-A'raf:138)

Berbeda dengan surat Al-Anbiya ayat 52 dan Saba ayat 13 yang menggunakan redaksi *تَمَائِيلُ*, ayat tersebut menggunakan redaksi *أَصْنَامٍ*, hal tersebut juga tentunya menjadi hal yang menarik untuk dikaji atas perbedaan redaksi tersebut. Seni rupa adalah seni yang diekspresikan melalui media rupa seperti garis, titik, bentuk, warna, tekstur, volume dan ruang. Melalui media tersebut kemudian lahir karya seni rupa seperti seni lukis, seni seni patung, seni gambar, seni cetak, seni kriya dan sebagainya. Unsur seni rupa dibagi menjadi dua yakni unsur fisik dan non fisik. Yang termasuk ke dalam unsur fisik antara lain adalah bentuk (titik, garis, bidang, volume), warna, tekstur, ruang (dua dimensi dan tiga dimensi), dan struktur. Sedangkan unsur

non fisik meliputi suasana (kesan yang ditimbulkan), gagasan atau ide, dan ibarat atau anjuran (pesan, ajakan atau propaganda kepada khalayak atau pengamat seni).

Penjelasan tentang seni di dalam Al-Qur'an memang tidak dijelaskan secara gamblang. Hal tersebut bisa jadi disebabkan karena pada saat itu belum eksisnya seni di dalam masyarakat arab. Benda seni seperti patung pada saat itu belum dikenal sebagai bagian dari karya seni. Masyarakat mengenal patung sebagai berhala yang dipakai untuk ritual penyembahan. Peristiwa tersebut menjadi alasan untuk larangan membuat karya seni padahal karya seni tidak ada kaitannya dengan berhala. Di dalam Al-Qur'an pun ayat yang menyebutkan tentang ancaman menyembah berhala tidak ada kaitannya dengan karya seni dan begitupun sebaliknya. Perihal musik pun di zaman Rasulullah telah ada. Rasulullah membolehkan musik pada dua momen saja yakni pada hari raya dan hari pernikahan seperti pada hadis berikut ketika Rasulullah menawarkan kepada Aisyah yang kala itu sedang menghadiri pesta pernikahan kerabatnya yang diriwayatkan oleh Bukhari:

“Al-Fadl bin Ya’qub menceritakan kepada kami, menceritakan kepada kami Muhammad bin Sabiq, Israil menceritakan kepada kami Muhammad bin Sabiq, Israil menceritakan kepada kamu, dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya, dari Aisyah ra, bahwa ia pernah mengawini seorang laki-laki Anshar. Kemudian Rasulullah Saw bersabda: “Wahai Aisyah, apakah kamu tidak bisa melakukan hiburan (nyanyian)? Sesungguhnya kaum Anshar itu suka hiburan.” (HR. Al-Bukhari)

Hal tersebut juga serupa pada saat hari raya. Hal tersebut disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada saat itu Aisyah mendengarkan permainan rebana (*duff*) anak perempuan kecil saat hari raya. Melihat hal tersebut Rasulullah membiarkannya.

Penelitian ini dalam proses penafsirannya menggunakan metode tematik, hal tersebut karena hanya mengambil satu topik dalam Al-Qur'an dari sekian banyaknya. Tema yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah kesenian. Kesenian hanyalah bagian kecil dari banyaknya topik yang ada di dalam Al-Qur'an. Namun kesenian juga menjadi hal penting untuk diambil menjadi sebuah tema karena masih banyak orang yang memiliki pemahaman yang salah terhadap seni itu sendiri, padahal pada nyatanya dalam Al-Qur'an banyak ayat yang membahas tentang seni dan keindahan. penulis menemukan beberapa ayat tentang seni rupa di dalam Al-Qur'an yakni: Al-A'raf: 74, Al-Hijr 82, Asy-Syu'ara: 149, Saaba: 13, Ali Imran: 49, Al-A'raf: 138, Al-Baqarah: 54, Al-Anbiya: 52, Al-Ankabut: 15 & 17, Al-An'am: 74, Asy-Syu'ara: 70-71, An-Najm: 19-20, Fusshilat: 12, Yunus: 24.

Penelitian ini akan memberikan kesimpulan atas analisis dari ayat-ayat di atas, juga menyertakan asbabun nuzul, hadis-hadis, munasabah dan penafsiran dari *Tafsir Ath-Thabari* dan *Tafsir Al-Misbah*.

Penelitian ini secara umum berlandaskan teori tentang penafsiran. Tafsir adalah penjelasan atas maksud firman Allah sesuai dengan kemampuan. Tafsir terlahir dari kesungguh-sungguhan sang penafsir dalam menemukan makna pada teks ayat Al-Qur'an dan menjelaskan apa yang *musykil/samar* sesuai dengan kemampuan sang penafsir (Shihab, 2013).

Para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan sumber/referensi. Penafsiran Al-Qur'an sendiri mempunyai sumber tertentu dalam pembahasannya. Adapun sumber penafsiran Al-Qur'an terbagi menjadi dua:

- 1). *Tafsir bil Ma'tsur*, adalah menafsirkan Al-Qur'an menggunakan sumber dari Al-Qur'an dan sunnah dengan perkataan sahabat karena sahabat yang hidup di zaman Rasulullah lebih mengetahui kitabullah, atau dengan perkataan tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerima dari perkataan sahabat.
- 2). *Tafsir bil Ra'yi*, adalah menafsirkan dengan pemahaman sendiri berdasarkan pemikiran *ra'yu* semata yang didasarkan pada syari'at dan nas-nas Nya. Namun ada pula yang menafsirkan hanya dengan *ra'yu* semata yang tidak disertai bukti-bukti, hal tersebut membawa penyimpangan terhadap *kitabullah* (Al-Qattan, 2015).

Tafsir adalah penjelasan, tersirat dari kata penjelasan adanya sesuatu yang dihidangkan, serta cara menghidangkan penjelasan tersebut. Cara menghidangkan penjelasan tersebut disebut dengan metode. Metode penafsiran adalah cara menghidangkan penjelasan penafsir atas teks yang ditafsirkannya. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode *maudhui* menurut Al-Farmawi. Secara umum dikenal empat macam metode penafsiran dengan aneka hidangannya. Yaitu (Shihab, 2013):

- 1). Metode *Tahlili/ analisis*, adalah metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menguraikan segala aspek yang terkandung di dalam ayat yang telah ditafsirkan oleh mufassir sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Yang terdapat pada penafsiran biasanya mencakup pengertian umum, kosakata ayat, hubungan ayat/*munasabah* ayat dengan ayat, *asbabunnuzul* (jika ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik. Ada juga yang menambahkan uraian tentang aneka *Qira'at*, I'rab ayat-ayat yang ditafsirkan serta keistimewaan susunan kata-katanya.

2). Ijmali/global, adalah metode menafsirkan Al-Qur'an secara singkat dan global, tanpa uraian Panjang lebar, namun mencakup makna dalam ayat. Mufassir hanya menjelaskan kandungan ayat-ayat secara umum atau hukum dan hikmah sebagai simpulan terakhir, mufassir tidak harus menyertakan *asbabunnuzul*, *munasabah* atau kosakata dan segi-segi keindahan bahasa.

3). Muqarran/perbandingan, adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan membandingkan kandungan yang berbeda dari pendapat ulama tafsir sesuai dengan hadis nabi kemudian mengambil kesimpulan dari hasil perbandingannya.

4). Maudhu'I/ tematik, adalah menjelaskan suatu masalah/tema dengan menggunakan konsep Al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh ayat yang menjelaskannya, kemudian dianalisis dan dipahami ayat demi ayat.

Dari keempat metode tafsir tersebut, penulis akan menggunakan metode maudhu'I. Metode tematik ini digagas oleh Syaikh Muhammad Syaltut pada Januari 1960. Beliau seorang guru besar tafsir di Universitas Al-Azhar dan termuat dalam kitabnya *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Sedangkan Tafsir Maudhui berdasarkan subjek digagas oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumiy, beliau juga seorang guru besar di institusi yang sama dengan Syaikh Muhammad Syaltut. Model tafsir ini digagas pada tahun 1960-an. Buah dari tafsir model ini adalah karya-karya Abbas Mahmud Al-Aqqad yang dikembangkan dan disempurnakan oleh Abdul Hay al-Farmawi pada tahun 1977 (Yamani, 2015).

Dr. Abd Al-Hayy Farmawi dalam bukunya yang berjudul *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* menjelaskan langkah-langkah dalam menerapkan metode maudhui. Langkah-langkah yang harus ditempuhnya adalah:

- a. Mencari topik yang akan dianalisis,
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang telah ditentukan,
- c. Menyertakan *asbabunnuzul* atas ayat yang telah dikumpulkan serta menyesuaikan dengan masa turunnya,
- d. Memahami keterkaitan antar ayat yang telah disusun dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun kerangka pembahasan dengan sempurna (*out line*).

f. menyertakan hadis-hadis yang sesuai dengan topik sebagai pelengkap bahasan yang relevan.

g. Menghimpun ayat sesuai dengan pengertiannya atau memilah antar ayat sesuai dengan am dan khas nya, *muthlaq muqayyad*, atau hal lain yang terdapat perbedaan yang kemudian bertemu dalam satu muara dengan tanpa adanya perbedaan atau permasalahan.

h. Membuat kesimpulan atas jawaban Al-Qur'an terhadap permasalahan yang dibahas (Yamani, 2015).

Dalam kerangka Tafsir Maudhu'i yang telah dipaparkan di atas penelitian tentang "Indikasi Karya Seni Rupa Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Al-Qur'an)" akan dilaksanakan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Berdasarkan data yang terkumpul, dalam penelitian ini penulis mengambil jenis penelitian kualitatif. Jenis ini menggunakan metode studi Pustaka dan *book survey*.

2. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif dan analisis. Penelitian ini pun menggunakan metode tersebut. Metode ini adalah salah satu metode dengan melakukan proses menjangkau data secara lebih luas seperti melakukan penggambaran, membandingkan, mencari hubungan juga menarik kesimpulan. Metode ini diharapkan menjadi jalan menemukan data yang relevan terkait bagaimana sebenarnya kesenian dalam Al-Qur'an (Adriyani, n.d.).

3. Sumber Data

Terdapat dua sumber yang menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-quran dan tafsir yang menjadi rujukan pada penelitian ini yakni Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, dan Tafsir terjemah *Qurthubi*. Kemudian yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, karya ilmiah seperti skripsi dan tesis serta berbagai karya ilmiah dalam bentuk pdf yang memiliki keterkaitan dengan masalah ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara *library research*, yaitu teknik penelitian dengan menelusuri sumber-sumber literatur yang sudah ada dan menelaahnya secara teliti. Hal tersebut guna menemukan teori-teori yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

5. Analisis Data

Menurut Creswell, dalam penelitian Kualitatif deskriptif dan analisis data merupakan usaha peneliti memaknai data, baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu peneliti harus menyiapkan data-data yang sudah dikumpulkan agar dapat dianalisis, dipahami, disajikan dan diinterpretasikan. Adapun Teknik analisisnya akan menggunakan metode tafsir Maudhu'i dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a). menentukan tema yang akan dibahas dalam Al-Qur'an secara tematik,
- b). Menyusun runtutan ayat sesuai dengan asbabun nuzulnya,
- c). memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing,
- d). Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis
- e). melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan tema,
- f). mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan mengimpun ayat-ayat sesuai dengan 'am dan khas, muthlaq muqayyad, atau hal lain yang terdapat perbedaan.

H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis, maka disusunlah bab sesuai dengan uraian di atas. Penulisan ini dibagi menjadi beberapa bab. Di antaranya ialah:

Bab pertama berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan Pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi mengenai uraian kesenian. Dalam bab ini akan di bahas hal-hal mendasar mengenai bagaimana pengertian seni, sejarah awal seni rupa, cabang seni rupa, dan unsur seni rupa.

Bab tiga penulis menguraikan mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan kesenian serta dengan penafsirannya. Ayat-ayat ini akan dipetakan sesuai dengan jenis seni rupa yang ada di dalam Al-Qur'an.

Bab empat penulis akan menguraikan klarifikasi tentang kesenian dalam Al-Qur'an. Bagaimana seni yang baik menurut Al-Qur'an dengan sumber yang relevan.

Bab lima merupakan bab terakhir yang berisi penutup terdiri dari kesimpulan, saran penelitian.

